

**EKSPRESI KLIMAKS
DALAM PENCIPTAAN LUKISAN**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Fandy Akbar Dewa Perdana

NIM 091 1994 021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**EKSPRESI KLIMAKS
DALAM PENCIPTAAN LUKISAN**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Fandy Akbar Dewa Perdana

NIM 091 1994 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-I bidang Seni Murni

2016

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

EKSPRESI KLIMAKS DALAM PENCIPTAAN LUKISAN

diajukan oleh Fandy Akbar Dewa Perdana, NIM. 091 1994 021, Program Studi Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Juli 2016 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Drs. Titoes Libert, M.Sn.
NIP. 19540731 198503 1 001

Pembimbing II/Anggota

I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP. 19800708 200604 1 002

Cognate/Anggota

Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
NIP. 19700427 199903 1 003

Ketua Jurusan/Program Studi/
Ketua/Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

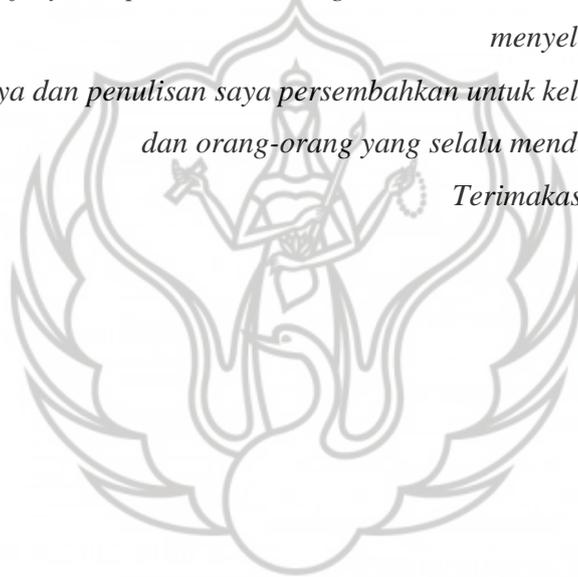
Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 001

PERSEMBAHAN

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kesempatan menyelesaikan karya lukis ini.

Karya dan penulisan saya persembahkan untuk keluarga, sahabat, teman, dan orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan.

Terimakasih untuk dukungannya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Lukis dengan judul “EKSPRESI KLIMAKS DALAM PENCIPTAAN LUKISAN” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini. Maka dari itu berbagai masukan dan evaluasi terkait dengan penyempurnaan karya tulis ini mutlak diperlukan.

Selama penyusunan Tugas Akhir ini, banyak kendala yang dihadapi. Namun berkat dukungan baik secara langsung dan tidak langsung yang telah diberikan, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tidak lupa secara khusus penulis ucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Drs. Titoes Libert, M.Sn., selaku Pembimbing I.
2. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., selaku Pembimbing II.
3. Amir Hamzah, S.Sn., M.A., selaku *Cognate*
4. Setyo Priyo Nugroho, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Wali.
5. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Prof. Dr. Mukhamad Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Orang Tua tercinta.
11. Sahabat, *partner in crime* sekaligus calon pendamping hidup Rosalia Wanda untuk semua semangat, doa, dan bantuannya dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
12. *Special Thanks* untuk mas Iqro', Apip "Pam-Pam", mas Yoyok "Peyok", Leonardi, Okay Oka, Namuri, Sherly Taju, Nia, Bangkit Dandy Yanuarta, Yongki, Dimas kriting, mas Indra, Komeng, Ecky, Ludiro, kang Safa, Wanto, dan Nadzir yang telah banyak membantu kelancaran penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
13. Teman-teman seperjuangan Jurusan Seni Lukis 2009 yang selalu saling menyemangati.
14. Serta semuanya yang turut membantu dan memberikan dukungan saat proses penyusunan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Laporan Penciptaan Karya Tugas Akhir Seni Lukis ini dapat bermanfaat, dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juli 2016

Fandy Akbar Dewa Perdana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Makna Judul	8
BAB II KONSEP	
A. Konsep Penciptaan	10
B. Konsep Bentuk	17
C. Konsep Perwujudan	19
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	
A. Metode Penciptaan	33
B. Bahan	36
C. Alat	38
D. Teknik	39
E. Foto Tahapan Pembentukan	42
BAB IV TINJAUAN KARYA	45
BAB V PENUTUP	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	Halaman
Gb. 1. Ilustrasi sketsa luapan emosi	16
Gb. 2. Ilustrasi sketsa badan kaku	16
Gb. 3. Lingkaran Warna	20
Gb. 4. Karya Miho Hirano, <i>Rényú</i>	25
Gb. 5. Karya Fang Ling Lee, <i>Morbiddecay</i>	26
Gb. 6. Karya Jane Radstorm, <i>20 / 20</i>	27
Gb. 7. Karya Jane Radstorm, <i>Beyond</i>	27
Gb. 8. Karya Cesar Biojo, <i>Rita 1</i>	28
Gb. 9. Karya Cesar Biojo, <i>Estuche 8</i>	28
Gb. 10. Karya Nugroho Wijayatmo, <i>Beautiful Thoughts</i>	29
Gb. 11. Karya Alphonse Mucha, <i>Plate 7</i>	30
Gb. 12. Letterhead Fonts	31
Gb. 13. Karya Margaret Berg, <i>florals/spring</i>	32
Gb. 14. Karya Margaret Berg Art, <i>florals/spring</i>	32
 Gambar Tahapan Pembentukan	
Gb. 15. Alat dan Bahan 1	42
Gb. 16. Alat dan Bahan 2	42
Gb. 17. Pewarnaan <i>Background</i>	43
Gb. 18. Pewarnaan <i>Background 2</i>	43
Gb. 19. Detail Objek Utama	44
Gb. 20. Detail Objek Utama 2	44

Gambar Karya	Halaman
Gb. 21. <i>Bersama Jelly</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	45
Gb. 22. <i>Kraak!!!</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	46
Gb. 23. <i>Klimaks</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	47
Gb. 24. <i>Merasa Tinggi</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	48
Gb. 25. <i>Bungah</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	49
Gb. 26. <i>Bungah II</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	50
Gb. 27. <i>Terselimuti</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	51
Gb. 28. <i>Rupa-Rupa Klimaks</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	52
Gb. 29. <i>Membias</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	53
Gb. 30. <i>Biasan Sakit</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	54
Gb. 31. <i>Tercabik</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	55
Gb. 32. <i>Basah</i> 80 x 60 cm, cat air di atas kertas, 2016	56
Gb. 33. <i>Membeku</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	57
Gb. 34. <i>Berlawananan</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	58
Gb. 35. <i>Ka-Boom!!!</i> 60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	59

Gb. 36. <i>Lekat Manis</i>	
60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	60
Gb. 37. <i>Binar-Binar</i>	
80 x 60 cm, cat air di atas kertas, 2016	61
Gb. 38. <i>Menahan</i>	
60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	62
Gb. 39. <i>Menyublim</i>	
60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	63
Gb. 40. <i>Melayang</i>	
60 x 80 cm, cat air di atas kertas, 2016	64
Gb. 41. <i>Evolusi</i>	
80 x 60 cm, cat air di atas kertas, 2016	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa	70
LAMPIRAN 2 : Foto Poster Pameran	71
LAMPIRAN 3 : Foto Situasi Display Karya	72
LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran	73
LAMPIRAN 5 : Katalogus	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lukisan yaitu suatu bentuk ungkapan batin seseorang dari hasil suatu pengolahan ide, pengalaman indrawi maupun pengalaman jiwa yang kemudian di ramu menjadi karya seni. Ungkapan atau pernyataan batin yang juga disebut ekspresi dalam suatu karya seni, haruslah memiliki nilai kebebasan dan mengandung unsur keindahan.

“Sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tak mungkin terjadi pengalaman artistik”.¹

Dalam membuat lukisan, seniman atau perupa pun juga berusaha berpikir lebih kreatif, baik dalam memandang sebuah proses fenomena kehidupan, menyikapinya, mencari solusi hingga menuangkannya dalam sebuah gagasan karya yang baik dan estetik.

Masyarakat beranggapan bahwa perupa atau seniman lebih peka mengolah perasaan dan pemikirannya dibandingkan dengan orang awam. Melalui adanya sensibilitas itu perupa lebih mampu mengekspresikan perasaannya dalam karya seni. Akan tetapi masing-masing perupa menanggapi rangsangan tersebut lewat kacamata yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman estetik yang dimilikinya. Maka tidak heran apabila

¹ Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000, p. 165.

dalam satu fenomena atau masalah tertentu, para perupa dapat menghasilkan karya-karya yang beraneka sesuai dengan perspektif masing-masing. Seniman mungkin adalah satu-satunya manusia yang antenanya menangkap pesan yang melampaui siapapun lainnya.

Kepuasan menjadi sangat penting dalam mengekspresikan karya. Lingkup kepuasan sangat luas, namun di karya ini kepuasan lebih ditekankan pada titik puncak sebuah kepuasan atau klimaks, yakni sebuah perasaan puas terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Rasa puas adalah di mana saat merasa senang, lega, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya.² Ide penciptaan karya seni ini terinspirasi berawal dari pengalaman pahit yang tentunya diharapkan bisa mencapai akhir yang bahagia.

Bermula saat duduk di bangku sekolah dasar, yakni berawal dari keretakan hubungan orangtua, yang menjadi penyebab utamanya adalah karena ketidakpuasan dalam hal-hal tertentu, namun yang menjadi kambing hitam adalah masalah perekonomian. Masalah ini kemudian menimbulkan efek trauma yang kemudian tersimpan cukup lama, karena rasa truma yang dialami ini menjadi kontribusi besar dalam perjalanan waktu menuju ke dewasa sehingga terkadang menutupi perasaan puas atau nikmat yang didapat saat berjalannya waktu tersebut, setelah sekian lama baru tersadar bahwa dalam berjalannya waktu menuju dewasa banyak kenikmatan atau perasaan puas yang didapat dari hal-hal yang ada di

² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Cv. Widya Karya, 2005) p. 393

sekitar, seperti halnya contoh penulis menginginkan sebuah mainan mobil-mobilan (biasa disebut *diecast*) atau robot-robotan, dengan keterbatasan biaya dan berusaha untuk membeli mainan tersebut yang terkadang harganya terlampau mahal. Setelah bersusah payah dengan bekerja dan menabung akhirnya bisa mendapatkan mainan yang diimpikan tersebut, dari bersusah dan berupaya kemudian berakhir dengan puncak kenikmatan setelah mengalami kesengsaraan akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

Titik puncak kepuasan yang telah terjadi dalam perjalanan hidup beraneka ragam, contoh lainnya keberhasilan kuliah di Yogyakarta, membiayai kebutuhan hidup dari kerja keras sendiri, dan mendapatkan pasangan yang cocok diantaranya. Banyak hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari yang terkadang terlupakan akan hal tersebut yang ternyata adalah sebuah spora-spora kepuasan yang kemudian berkumpul menjadi satu dan menjadi sebuah rasa puas yang mencapai titik puncak kepuasan atau klimaks. Kepuasan-kepuasan inilah yang kemudian menjadi semacam obat dari rasa trauma tersebut.

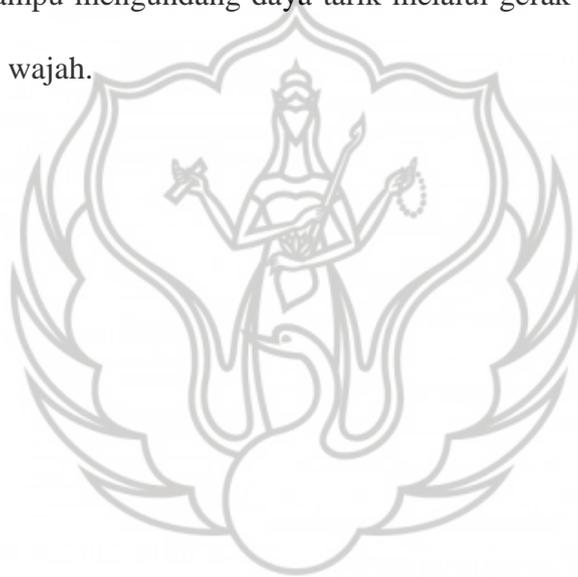
Pada saat mengalami perasaan puas kadang momen tersebut terlewatkan begitu saja tanpa ada yang mengabadikan, kecenderungan inilah yang menjadi salah satu modal untuk membuat semacam pengulangan kejadian melalui penangkapan dengan lukisan ekspresi manusia saat mengalami perasaan klimaks. Mimik muka dan gerakan tubuh inilah yang ingin direkam atau diwujudkan dalam sebuah karya,

dengan didukung oleh pengalaman dalam berkesenian dan teknik yang mendukung agar tercipta keharmonisan di dalam sebuah karya itu sendiri. Hal ini diharapkan akan membantu dalam mengajak para penikmat rupa melihat karya ekspresi klimaks sebagai suatu karya yang estetik dan artistik, mengajak penikmat karya untuk membaca atau menangkap sinyal kecantikan ekspresi tidak dalam ruang pikir yang negatif, namun lebih pada apresiasi yang positif sebagai karya seni rupa yang baik.

Ekspresi klimaks yang terjadi menjadi suatu potongan inspirasi yang selalu menarik untuk diungkapkan dan diekspresikan dalam sebuah lukisan atau karya seni. Dalam paradigmanya, ternyata seniman yang mengangkat sudut pandang ini cukup banyak. Dalam kelanjutannya perasaan puas ini membawa dan meningkatkan kebahagiaan dan suasana hati. Kepuasan yang menghasilkan kebahagiaan ini menjadi bahan kehidupan yang damai dan tenang untuk dijalani.

Sedangkan apabila dibandingkan dengan orang awam pada umumnya, perupa mampu meramu pengalaman estetik menjadi pengalaman artistik, sehingga cara pandang atau ekspresinya dapat disajikan atau diungkapkan melalui sebuah karya yang persuasif ataupun solutif dengan kaca mata perspektif diri sendiri. Berbagai fenomena banyak terjadi pada saat ini. Media yang semakin mudah diakses, menjadikan segala fenomena mampu dengan cepat menyebar dan diketahui banyak kalangan.

Dalam kelangsungan kehidupan manusia, seakan dipandang sebagai sebuah subjek yang mampu menaikkan hasrat sekaligus menjadi tempat untuk mencapai titik kepuasan/klimaks, “puncak dari suatu alur kejadian, puncak dari peristiwa; saat memuncak dan sedang kritis (tentang suatu penyakit)”³. Beredarnya media (baik audio visual maupun visual) melalui suatu situs yang kini mudah dikunjungi, memuat berbagai adegan/gambar yang sebagian besar menjadikan seseorang sebagai objek yang mampu mengundang daya tarik melalui gerak tubuh, suara, maupun ekspresi wajah.



³ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 1999) p. 374.

B. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan di sini adalah suatu rangkaian proses yang berkembang dari pengalaman tentang perasaan di mana perasaan puas berada pada titik puncaknya atau klimaks serta ekspresi pada saat mengalaminya. ekspresi klimaks adalah saat di mana pengungkapan dalam mimik muka dan gerakan tubuh saat mengalami puncak kenikmatan direkam pada sebuah karya seni lukis. Sebagai tahapan awal proses penciptaan karya perasaan klimaks inilah yang kemudian menjadi semacam obat dari rasa trauma yang tentunya menimbulkan efek yang positif, seperti perasaan klimaks saat mendapatkan sesuatu atau pencapaian hidup dan terpenuhinya keinginan yang didambakan. Maka secara singkat dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan ekspresi dalam bentuk-bentuk klimaks?
2. Pengalaman klimaks seperti apakah yang menarik diungkapkan ke dalam lukisan?
3. Bagaimana memvisualkan ekspresi klimaks ke dalam karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menjelaskan ekspresi klimaks sehingga dapat dipahami secara lugas.
- b. Menjabarkan pengalaman klimaks yang pernah dialami dan menjadi ide gagasan dalam lukisan.
- c. Memvisualisasikan ekspresi klimaks dengan tambahan sentuhan yang estetik dan artistik melalui karya seni lukis.

2. Manfaat

- a. Dapat memperdalam apa itu ekspresi klimaks secara teoritis dan lebih mengerti tentang ekspresi klimaks sebagai media meluapkan atau memperlihatkan perasaan yang terjadi kemudian dapat ditangkap menjadi sebuah karya seni lukis.
- b. Merepresentasikan ekspresi klimaks ke dalam suatu bentuk karya yang dapat mengarahkan imajinasi penikmat karya ke arah yang positif.
- c. Mengajak penikmat karya untuk membaca atau menangkap sinyal ekspresi klimaks tidak dalam ruang pikir yang negatif, namun lebih pada apresiasi yang positif sebagai karya seni rupa yang baik.

D. Makna Judul

Setiap seniman memiliki pemikiran yang berbeda dalam berkarya antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk membedakan hal tersebut judul memiliki peranan penting. Maka berikut penegasan makna yang disampaikan mulai dari pengertian kata per kata hingga mengartikannya menjadi satu kalimat yang mampu mewakili substansi tulisan ini, Berikut pengurainnya :

EKSPRESI : /éksprési/ *n* 1 Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb); 2 pandangan air muka yg memperlihatkan perasaan seseorang; mengekspresikan v mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan, dsb) dengan gerak anggota.⁴

KLIMAKS : (Titik) puncak, titik yang tertinggi, keadaan memuncak, tertinggi.⁵

PENCIPTAAN : Pemusatan pikiran, angan-angan, imajinasi untuk membuat karya, ciptaan, barang atau karya yang diciptakan.⁶

⁴ Dendy Sugono (ed.) *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) p. 380

⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry (ed.) *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 2001, p. 347

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005) p. 109

LUKISAN : Dalam buku *The Science Of Painting* karya W.

Stanley Taft dan James W. Mayer diterangkan:

Paintings present us with images that either represent things, ideas, or events familiar to us or that have no connection to our own experience. In either case, we are often inspired, informed, and given pleasure by what we see. And what is it that we see? Paintings are essentially two dimensional an image painted on a flat surface. Most typically the surface is rectangular, and we view it hanging flat against a wall.

(Sebuah lukisan menyajikan gambaran yang mewakili hal-hal yang tampak, ide-ide, atau peristiwa sehari-hari atau barangkali yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pengalaman kita sendiri. Dalam hal lain, kita sering terinspirasi, mendapatkan informasi, dan diberi kesenangan dengan apa yang kita lihat. Lukisan pada dasarnya merupakan sebuah gambar dua dimensi yang dilukis pada permukaan datar. Umumnya berbentuk persegi panjang, dan menggantung rata dengan dinding).⁷

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan EKSPRESI KLIMAKS DALAM PENCIPTAAN LUKISAN adalah pengungkapan perasaan dalam mimik muka dan gerakan tubuh saat mengalami puncak kenikmatan kemudian direkam atau diwujudkan dan disajikan dengan didukung ide serta gagasan pada gambar dua dimensi.

⁷ I Gede Arya Sucitra, *Pengetahuan Bahan Lukisan* (Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2013) p. 75